INTEGRITAS PERSPEKTIF ISLAM

Dr. M. Subhi-Ibrahim Dhea Dayuranggi Meghatruh

PENGANTAR

Prof. Nurcholish Madjid (Cak Nur) menulis bahwa Karl Gunnar Myrdal menilai negara kita sebagai *soft state*, negara lunak, yaitu negara yang pemerintahan dan warganya tidak memiliki ketegaran moral yang jelas, khususnya moral sosial-politik. Menurut Cak Nur, kita mengidap kelembekan (*leniency*), sikap serba memudahkan (*easy going*), sehingga kehilangan kepekaan terhadap penyelewengan dan kejahatan seperti korupsi, lebih-lebih korupsi dalam format *conflict of interest*. Oleh karena itu, usaha menegakan moral adalah salahsatu yang maha penting bagi bangsa Indonesia. Bagi Cak Nur, lemahnya standar moral mengakibatkan krisis multidimensional. Krisis terus berlanjut sementara sejumlah negara telah mampu mengatasinya.¹

Sebetulnya, bangsa Indonesia punya modal sosio-kultural kuat untuk menjadi bangsa yang punya ketegaran moral. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sendiri adalah negara yang secara resmi menyatakan, ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar bernegara dalam konstitusinya, Undang Undang Dasar (UUD) 1945. Artinya, memproklamirkan bahwa, nilai ketuhanan merupakan pijakan dan rujukan nilai, menjadi pilar pertimbangan dalam berfikir dan bertindak, pada segenap pilihan moral, dalam interaksi hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kegiatan kenegaraan pun memiliki dasar metafisis, alas spiritual sehingga diharapkan komitmen moral total dapat tumbuh dan kuat menghunjam dalam diri anak bangsa, yang lahir dari kesadaran bahwa semua perbuatan dan manusia adalah bermakna, bernilai tidak sia-sia, akan tingkah laku dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Jika kita lacak, maka nilai ketuhanan itu ternyata berakar kuat dalam pola hidup masyarakat di Nusantara. Nilai ketuhanan tersebut merupakan khazanah kearifan spiritual yang terrajut dan tersimpan rapih dalam galeri tradisi panjang, baik dalam format agama maupun sistem kepercayaan yang berumur ratusan atau bahkan ribuan tahun. Pemerintah Republik Indonesia mengakui 6 agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Meskipun demikian, sebetulnya terdapat agama dan kepercayaan asli yang berkembang di Nusantara, seperti Sunda Wiwitan di Banten, Kejawen di Jawa Tengah

_

¹ Budhy Munawar-Rachman (Ed.), Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Sketsa Pemikiran di Atas Kancas Peradaban, (Bandung: Mizan, 2006), h. 1071

dan Jawa Timur, Kaharingan di Kalimantan, Parmalim di Batak.

Artinya, meski bukan negara-agama, Indonesia mengakui eksistensi agama sebagai sumber nilai kehidupan publik. Karena itu, bangsa Indonesia disebut bangsa religius. Klaim sebagai bangsa religius itu mengandung tuntutan dan keharusan penterjemahan nilai-nilai religius itu dalam kehidupan konkrit keseharian. Jadi, seharusnya kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya bangsa Indonesia diwarnai dan sejalan dengan nilai dan norma luhur agama. Agama merupakan modal spiritual, paradigma nilai dan dasar pijakan moral dalam menghadapi tantangan dalam dinamika berbangsa dan bernegara.

Namun, nyatanya, idealitas "negara yang berketuhanan" tersebut tercabik dan luluh-lantak oleh fakta: marak dan merajalelanya praktek korupsi di hampir semua lini birokrasi, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal. Seakan ada *blank spot* dalam pertimbangan moral sehingga aneka tindakan sosial, politik, hukum, dan budaya dibangun di atas fondasi dan pertimbangan moral yang minim, yang menunjukkan rendahnya kualitas moral. Mengerikannya, korupsi tampak seperti "budaya." Budaya dalam arti, dilakukan secara sadar oleh "orang yang berbudi" atau sebagai warisan turun-temurun, dari generasi ke generasi, dari satu orde ke orde lainnya. Korupsi jadi kosa kata harian masyarakat. Kata korupsi telah menjadi kata biasa: Biasa kita dengar, kita baca, dan saksikan wujudnya setiap hari.

Kesenjangan *das sollen*, apa yang seharusnya dengan *das sein*, apa yang senyatanya, masyarakat religius di satu sisi dengan berkecambahnya korupsi di sisi lain dalam tubuh bangsa kita mengundang keprihatinan. Keprihatinan bahwa agama tidak otomatis menjadikan pemeluknya menjadi bermoral. Sejatinya, agama adalah solusi persoalan berbangsa dan bernegara, menjadi etos moral, tetapi nyatanya agama seolah disfungsi, tidak berdaya. Integritas anak bangsa dipertanyakan sekaligus integritas umat beragama pun dipertanyakan. Kemudian, kita patut mempertanyakan, apakah masih relevan membicarakan relasi agama dan integritas.

Tulisan ini berupaya menunjukan kaitan antara integritas dan agama dengan membatasi agama hanya pada agama Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab adalah: (1) Mengapa agama disfungsi dalam mengikat para pemeluknya secara moral? (2) Apakah ajaran Islam, seperti tauhid serta risalah kenabian dan perintah bertakwa, berakhlak mulia merupakan kerangka kerja berintegritas? Apakah sikap yang menjadi prasyarat berintegritas serta apakah unsur-unsur integritas dalam Islam? (3) Apakah model pendidikan yang *compatible* dengan upaya menumbuhkan integritas?

Untuk menjawabnya, ada beberapa langka yang diajukan? **Bagian satu**, membahas fenomena agama dan keberagamaan yang berisi paparan tentang paradoks religiousitas dan

keberagamaan yang mendua. **Bagian dua**, Islam dan integritas. Bagian ini merupakan pokok bahasan yang mengulas persoalan tauhid sebagai sumber integritas, penyempurnaan moralitas (akhlak) sebagai misi kenabian di mana integritas tercakup di dalamnya; asas hidup takwa yang merupakan pola ideal Muslim yang akan melahirkan integritas; hati nurani sebagai penjaga integritas pribadi; sikap istiqamah sebagai prinsip integritas; unsur-unsur integritas: sidiq, amanah, tabligh, fathanah. **Bagian tiga**, terakhir, mendeskripsikan tentang pendidikan integritas berbasis ketuhanan yang maha esa.

AGAMA DAN KEBERAGAMAAN

Melanjutkan pertanyaan pada pengantar, apakah betul asumsi bahwa agama seolah absen dalam menumbuhkan integritas sebagai salahsatu obat dari penyakit korupsi ? jawabannya bukan sekedar "betul" atau "tidak betul." Perlu elaborasi tentang modus keberagamaan, cara orang menghayati agamanya yang tidak *compatible* dengan integritas. Bagian satu ini akan mengulas hal tersebut.

Dalam antropologi, agama adalah sistem simbol, perlambang. Oleh sebab itu, hidup religius merupakan hidup yang kaya akan ragam simbol. Simbol agama merupakan kulit pembungkus, bagian lahir, terluar dari makna, nilai, pesan, dan ajaran Ilahi. Proses beragama berarti melakukan kerja hermeneutis tanpa henti, menafsir secara berkelanjutan guna menembus lapis-lapis simbol sekaligus melampaui, "menyeberangi" samudera simbol itu untuk dapat merengkuh secara hakiki substansi dan esensi pesan Ilahi. Dengan kata lain, simbol-simbol agama dibaca, ditafsirkan, guna mendapatkan memetik pesan Ilahi yang selanjutnya diterjemahkan dalam perilaku konkrit keseharian.

Dalam pandangan dunia religi, mengutip pendapat Mircea Eliade, segenap realitas tidak dilihat secara homogen, tapi heterogen. Perspektif heterogen yang dimaksud adalah sudut pandang sakral (suci, ilahi) dan profan (duniawi). Realitas dilihat tidak seutuhnya sakral atau sepenuhnya profan. Ada realitas yang ditempatkan sebagai yang sakral, dan ada pula realitas yang diposisikan sebagai yang profan. Oposisi *biner* antara yang sakral dan yang profan inilah yang mereproduksi makna dalam religiusitas.

Demikian pula dengan simbol. Simbol dipandang sebagai sesuatu yang heterogen: simbol sakral, simbol profan. Dengan kata lain, manusia-religi membaca simbol dalam sakralitas dan profanitas. Membaca simbol agama hanya dari optik sakralitas akan mereduksi holistisitas pesan agama, dan sebaliknya. Pada tahap selanjutnya, hasil pembacaan terhadap simbol tersebut akan mewujud secara aktual dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak (moralitas). Karena itu, jika terjadi ketegangan antara nilai agama dengan praktek

keberagamaan, yang perlu dikoreksi adalah modus religiusitas yang merupakan produk pembacaan terhadap simbol agama. Selanjutnya, bagaimana modus keberagamaan yang memberi ruang bagi individu untuk melakukan penyimpangan moral, seperti korupsi, tak mendukung integritas?

Kegagalan dalam menangkap pesan agama dimulai dari sikap yang keliru dalam memposisikan dan memperlakukan simbol-simbol agama. Sebetulnya, simbol pada dirinya tidak memiliki makna-konstitutif. Ia hanya mempunyai makna-regulatif, yakni menuntun dan mengantar pemeluk agama agar sampai pada inti keberagamaan. Karena itu, simbol mesti diperlakukan sebagai semacam "jembatan", perantara, bukan tujuan. Keberagamaan tidak ditujukan "untuk simbol" sebab keberagamaan yang berorientasi pada simbolisme akan mereduksi, memiskinkan banyak aspek substansial dari agama. Keberagamaan yang berorientasi pada simbol memproduksi cara beragama yang formalistik. Sebagai contoh: seseorang merasa telah menjadi "orang baik" ketika sudah melakukan ritual agama. Ritus agama, yang terdiri dari jaringan simbol agama, dijadikan sebagai tujuan akhir ritual. Padahal, shalat misalnya, merupakan ritus-penyembahan yang diharapkan akan melahirkan individu yang mampu menghindarkan diri perbuatan keji dan munkar.² Kehidupan beragama yang simbolik-formalistik, mengabaikan inti-substansi ajaran, membuat agama menjadi mandul, tak memiliki daya cengkeram moral pada pemeluknya. Modus religiusitas tersebut sulit, untuk tidak mengatakan mustahil, melahirkan komunitas beragama dengan tingkat kepekaan moral yang pekat. Paling-paling, yang tampak adalah gairah beragama tampil dalam bentuk kemeriahan-semu dan selebrasi-banal tanpa aplikasi nilai fundamental agama. Oleh karena itu, tidak aneh, walaupun terlihat gairah keagamaan masyarakat dengan tampilan simbol-simbol agama yang kental, namun negara kita tetap menjadi soft state, "negara lembek" di mana batas-batas hukum kabur yang diiringi penegakan hukum yang inkonsisten dalam pemberantasan korupsi. Semua permasalahan dapat diselesaikan dengan mekanisme sogok-menyogok atau permainan *money politics*.

Modus beragama yang berorientasi pada simbol itu diperparah oleh pandangan bahwa, simbol-simbol agama tersebut hanya memiliki fungsi personal saja. Artinya, agama dipandang hanya merupakan domain individual, tidak memiliki fungsi sosial. Karena itu, terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara *personal religiousity* dengan *social religiousity*, yang selanjutnya melahirkan pemisahan antara altar (urusan agama, personal) dengan pasar (perkara duniawi, sosial). Beragama hanya di rumah-rumah ibadah, sedangkan di kantor, di

_

² "Sesungguhnya shalat, mencegah perbuatan yang keji dan munkar". (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

jalanan, agama dicampakkan. Padahal, semestinya sikap religius harus diejawantahkan dimana pun berada. Inilah sikap keberagamaan yang mendua.

Sikap keberagamaan mendua ini wajib dikoreksi. Untuk itu, diperlukan pandangan religius dan ekspresi keberagamaan yang lebih bersifat holistic (menyeluruh), yang mengintegrasikan kehidupan ibadah-ritual dengan praktik kehidupan konkrit. Sehingga agama menjadi bagian hidup, untuk tidak mengatakan "hidup itu sendiri". Dengan demikian, spirit nilai moral agama menjadi kiblat perilaku keseharian, bukan saja ketika berada di tempat ibadah saja.

Jika dipadatkan, maka modus keberagamaan yang berorientasi pada simbolisme tersebut dapat pula dikatakan sebagai keberagamaan-teoretis. Inilah paradox religiusitas yang ciri-cirinya tampak dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Karena itu, kita menyaksikan kehidupan beragama di negeri ini: ibadah ritual tidak selalu mempunyai hubungan positif dengan ibadah sosial. Atau lebih tepatnya, ibadah ritual yang tidak berkualitas tidak akan berdampak positif pada perilaku. Padahal, menurut Nkeberagamaan yang tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi moral keagamaan. Keberagamaan yang sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadah, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadah itu. Bahkan, sikap keberagamaan yang membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki.

Jadi, yang menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan adalah bukan pada fakta bahwa, seseorang beragama, tetapi pada tingkat religiusitas (keberagamaan) yang dimilikinya. Religiusitas ialah penghayatan terhadap nilai-nilai yang disampaikan agama dan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk partisipasi individu pada Yang Sakral.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana menggeser modus keberagamaan yang penuh paradox, mendua, teoritis yang membuat individu beragama tidak memiliki radar moral dalam hidup sehari-hari kepada modus beragama yang mampu memberi paradigma moral individu, sekaligus menumbuhkan integritas, meminimalisir kemungkinan praktek korupsi?

ISLAM DAN INTEGRITAS

Integritas *Tauhidi*

Jika kita bicara tentang kaitan Islam dan integritas, maka kita wajib membedah terlih dahulu tauhid, konsep ketuhanan Islam. Seluruh ajaran dan nilai-nilai Islam diturunkan dari

tauhid. Inti tauhid adalah mengesakan Allah (nama "resmi" Tuhan dalam Islam). Allah memperkenalkan diri-Nya dalam al-Quran sebagai Ahad. Ahad diartikan sebagai tunggal atau satu-satunya. Karena itu, bila dikatakan "Allah adalah Ahad", berarti Allah adalah Sang Maha Tunggal, satu-satunya. Dalam konteks teologi, Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Disembah (al-Ilah), Sang Pencipta (al-Khaliq), Sang Pemelihara Semesta (al-Rabb). Tiap Muslim wajib mengimaninya. Iman kepada Allah tersebut meliputi hati, lisan dan perbuatan. Membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu, orang beriman atau orang bertauhid adalah pribadi yang utuh, selaras, konsisten antara apa yang ada dalam hati bersesuaian dengan yang dikatakannya dan perbuatannya mencerminkan isi hati dan perkataanya. Dengan demikian, beriman dalam konteks tauhid telahsecara gambling mengajarkan dan menanamkan integritas. Oleh sebab itu, seharusnya, jika imannya benar, tauhidnya benar, maka ia pasti secara otomatis akan berintegritas. Tauhid berimplikasi menunggalkan hati, lisan dan tindakan tubuh; mengutuhkan apa yang dalam hati, yang diucapkan dengan lisan dan perbuatan yang dilakukan tubuh. Inilah integritas tauhidi yakni integritas yang lahir dari iman akan ketunggalan Allah.

Sikap ketidaksesuaian, ketidaksinkronan, ketidakkonsistenan antara hati, lisan, dan tindakan tubuh menghasilkan sifat dan sikap munafik, hipokrit. Bermulut manis, tapi berhati busuk. Apa yang diucapkan, tidak mencerminkan isi hatinya. Kemunafikan sangat dikecam dalam Islam. Kemunafikan adalah penyakit dalam beragama.

Secara eksplisit, Nabi Muhammad menjelaskan tiga ciri orang munafik. (1) Bila berkata, bohong. (2) Bila berjanji, ingkar. (3) Bila diberi amanat, khianat. Dengan begitu, kita bisa katakan bahwa kemunafikan adalah lawan dari tauhid dalam sifat dan sikap, sekaligus anti-integritas. Dalam konteks keyakinan Islam, pribadi tak berintegritas lahir dari pola hidup tidak bertauhid.

Melihat kaitan erat antara tauhid dan integritas, sesungguhnya, ajaran Islam telah memberi pijakan dasar menumbuhkan integritas, yakni beriman dan bertauhid dengan benar. Integritas adalah produk dari konsistensi iman seorang Muslim. Integritas adalah buah Iman. Oleh sebab itu, integritas adalah perilaku baik, luhur, mulia yang disebut *akhlaq-al-karimah*.

Kita mulai dari tesis penting ini, relasi Islam dan integritas adalah bahwa integritas adalah bagian dari akhlak mulia yang merupakan ajaran Islam yang maha penting. Seperti kita ketahui, ciri utama ajaran Islam adalah adanya relasi erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, horizontal yang merupakan kewajiban konsekuensial. Wujud dimensi konsekuensial itu adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan *akhlaq al*-

karimah. Dalam konteks ini, mengutip pendapat Nurcholsih Madjid (Cak Nur), Nabi Muhammad menegaskan bahwa misi utama risalah kenabiannya berkaitan erat secara organik dengan perbaikan akhlak atau budi pekerti luhur. "Sesungguhnya kami diutus untuk melakukan perbaikan akhlak." Di tempat lain, Cak Nur mengistilahkannya sebagai: Melengkapi keluhuran akhlak.⁴

Hal menariknya, Cak Nur berandangan bahwa, kata *akhlaq* sebenarnya tidak ada dalam al-Quran. Yang ada hanyalah bentuk tunggalnya, yaitu *khuluq*. Untuk keperluan semantik, lalu dipergunakan bentuk jamaknya, yakni *akhlaq*. Sama dengan istilah dalam bahasa Inggris, ethics yang akhirannya ditambah huruf "S".⁵

Menurut Cak Nur, makna kebahasaan *akhlaq* atau *khuluq* mengisyaratkan pengertian yang mendasar, yang satu akar kata dengan *khalq* (penciptaan), *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (ciptaan). Karena itu, istilah *akhlaq* atau *khuluq* merujuk pada pandangan dasar Islam bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan, sebagai sebaikbaik ciptaan (*ahsanu taqwim*). Manusia berkewajiban memelihara kebaikan itu dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Bila manusia tidak bisa memeliharanya, maka manusia tersebut jatuh martabatnya menjadi serendah-rendahnya makhluk (QS. Al-Tin [95] :4-6).

Cak Nur menarik persoalan akhlak ini sampai pada asal kejadian manusia. Kesucian asali manusia dikenal dengan istilah *fitrah*. Al-Quran menyebutkan bahwa *fitrah* merupakan dasar spiritualitas manusua untuk dapat menangkap kebenaran Ilahi. Ajaran Allah, dalam bentuk agama yang suci (*hanif*) adalah kontinuitas atau pemenuhan firah suci manusia itu. Inilah rahasia mengapa Rasulullah mengungkapkan bahwa beliau tidaklah diutus kecuali untuk melengkapkan *makarim al-akhl*aq, berbagai keluhuran akhlak. Berdasar perspektif ini, kita memahami bahwa akhlak berkaitan erat dengan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Al-Quran melukiskan bahwa sebelum manusia hadir di muka bumi ini, Allah memanggil manusia dan Allah meminta persaksian bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara (*Rabb*), dan manusia membenarkannya (QS. Al-A'raf [7]: 172). Konsekuensi perjanjian itu ialah manusia lahir di dunia dengan membawa kecenderungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta rindu kembali kepada-Nya dengan pasrah dan rela (*ridla*). Kerinduan kembali kepada Allah merupakan bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal.

³ Nurcholish Madjid,"Akhlak Mulia," dalam: Rachman (Ed.), Ensiklopedi Nurcholish Madjid, h. 117

⁴ Nurcholish Madjid,"Akhlak Mulia dan Perjanjian Primordial," dalam: Rachman (Ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h. 118

⁵ Nurcholish Madjid,"Akhlak," dalam: Rachman (Ed.), Ensiklopedi Nurcholish Madjid, h. 111

⁶ Madjid, "Akhlak Mulia dan Perjanjian Primordial," h. 118

Setiap makhluk, terutama manusia, rindu untuk dapat kembali ke asal. Laksana anak yang berhasil kemabali ke pangkuan ibunya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu melahirkan kebahagiaan puncak. Puncak kebahagiaan adalah keberhasilan kembali kepada Allah, Asal Segala Sesuatu.⁷

Kembali kepada Allah menuntut konsekuensi dalam perilaku manusia di dunia. Karena kembali kepada Allah merupakan suatu keniscayaan yang diakibatkan perjanjian primordial, pangkal dari fitrah manusia yang suci yang mewujud dalam kerinduan jiwa kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran (manusia seagai makhluk yang hanif), maka gerak perjalanan kembali kepada Tuhan itu menyatakan diri dalam akhlak mulia.⁸

Akhlak mulia yang dimaksud, salahsatunya, adalah integritas. Karena itu, ditekankan kembali, integritas adalah bagian dari akhlak al-karim, budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, ada kaitan erat antara risalah kenabian, pelengkapan berbagai budi pekerti luhur dengan integritas itu sendiri sebagai bagian dari padanya. Dalam ajaran Islam, akhlak alkarimah, termasuk integritas, adalah buah dari iman. Merujuk pada rukun agama (arkan aldin), iman (percaya) dan Islam sikap pasrah membuahkan ihsan. Ihsan sendiri adalah kesadaran akan kehadiran Ilahi yang menjadi pondasi, alas, dasar dari akhlak al-karimah. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan integritas, maka ihasan merupakan pondasi, dasar integritas dalam Islam. Apakah yang dimaksud *ihsan* sebagai dasar integritas itu?

Ihsan sebagai Dasar Integritas

Sekedar mengingatkan kembali bahwa Islam hadir untuk manusia. Artinya, jantung pesan doktrin Islam terkait erat dengan masalah manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah-satu masalah besar yang dihadapi manusia dalam membangun peradaban adalah masalah moralitas. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa, jatuh-bangunnya suatu bangsa terletak pada afirmasi atau negasinya terhadap moralitas. Runtuhnya kekaisaran Romawi misalnya, menurut Gibbon sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, disebabkan oleh kemerosotan moral.⁹ Oleh karena itu, misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad adalah mengkampanyekan kembali nilai-nilai luhur moralitas.

"Aku diutus untuk melengkapi beberpa budi pekerti luhur (makarim al-akhlaq)," demikian deklarasi Nabi Muhammad. Secara padat, Nabi Muhammad merumuskan misi profetiknya sebagai "pelengkapan akhlak mulia". Artinya, orientasi doktrin Islam adalah

Madjid, "Akhlak Mulia dan Perjanjian Primordial," h. 119
Madjid, "Akhlak Mulia dan Perjanjian Primordial," h. 119-120
Madjid, "Akhlak," h.111

masalah akhlak atau moralitas. Menariknya, purwarupa (*prototype*) moralitas Islam dimanifestasikan oleh figur historis Nabi Muhammad. Karena itu, rujukan moralitas Islam adalah pesan-ideal verbal Ilahiyah al-Quran dan manifestasi historisnya, Nabi Muhammad.

Melalui Nabi Muhamad kaum Muslim belajar tentang bagaimana menjadi pribadi yang berintegritas: sidiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan), fathonah (cerdas). Inilah lima karakter utama dari integritas yang dicontohkan Nabi Muhammad. Yang lebih penting dari lima karakter integritas Nabi tersebut adalah unsur pembentuk karakternya, yakni kesadaran akan Allah. Bila dirumuskan, tesis uatama dari integritas profetis Nabi adalah bahwa, orang akan melakukan tindakan yang baik dan menghindari yang buruk jika memiliki kesadaran bahwa Allah selalu hadir, menatapnya. Orang akan berintegritas bila ia yakin betul bahwa, Allah menatapnya tanpa jeda. Inilah yang disebut sebagai *ihsan*. "Beritahu aku tentang ihsan," tanya malaikat Jibril saat menyamar sebagai seorang lelaki berpakaian putih, berambut kelam, yang tidak tampak bekas-bekas perjalanan jauhnya. Nabi Muhammad menjawab, "Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihat-Nya. Jika Engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia selalu melihatmu." (HR Muslim). Esensi ihsan terletak pada kesadaran akan kehadiran Allah yang selalu menatap dan mengawasi. Proses penyerapan kesadaran bahwa Allah melihat, mengawasi, dan memonitor diri dalam gerak dan diam, lahir maupun batin disebut *muraqabah*. Kata *muraqabah* seakar dengan kata raqib yang berarti penjaga atau pengawal, yang merupakan salah satu nama Allah (asma alhusna). Dan Allah adalah raqib al-ruqaba' (Sang Maha Pengawas).

Penggapaian kesadaran akan kehadiran Allah itu tidak datang tiba-tiba, *instant*. Dibutuhkan iman, kepercayaan yang kokoh. Kekokohan iman pada Allah lahir dari pengetahuan (*ma'rifah*) yang benar tentang Allah. Pengetahuan tentang Allah diraih melalui pengenalan terhadap nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat Allah yang diperkenalkan melalui wahyu-Nya, al-Quran. Jadi, *muraqabah* tidak mungkin diperoleh seseorang yang tidak mengetahui, mengenal Allah sebagai *raqib*.

Ironinya, kadang kala hidup keseharian mengubur kesadaran akan Yang Ilahi, yang selalu mengawasi, meneropong tingkah laku manusia itu. Hal ini disebabkan oleh tebaran pesona dunia yang membuat hati manusia tertambat mencintainya. Biasanya, kejahatan dan kelancungan muncul karena terkikisnya kesadaran bahwa tiap gerak langkah dan hati ditatap langsung oleh Sang Maha Penatap. Padahal, al-Quran menyebutkan bahwa:

"Dia beserta kamu, di mana pun kamu berada. Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (QS al-Hadid (57): 4). Menarik mengutip kisah inspiratif ini. Suatu ketika, Umar bin Khattab sedang dalam perjalanan. Ia melihat seorang anak menggembala kambing. Umar meminta kepadanya agar menjual seekor kambingnya. Penggembala itu menjawab, "Kambing-kambing itu bukan milikku. Aku hanya seorang budak." Umar membujuknya agar ia memberikan dia seekor saja. "Kambingnya *kan* banyak sekali, jika ketahuan kurang satu, bilang saja di makan serigala?" Anak penggembala itu terdiam. Ia menatap Umar dengan serius sambil berujar, "Lalu di mana Allah sekarang?" ¹⁰

Ihsan sebagai dasar integritas merupakan pokok dari *taqwa*. Takwa merupakan asas hidup Muslim. Setiap Muslim diingatkan untuk selalu menjadikan takwa sebagai asas hidup kita. Oleh sebab itulah, mengapa pada sekujur teks al-Quran, kita temukan bahwa, tujuan segenap ajaran al-Quran adalah takwa (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2)

Melalui takwa, seorang Muslim menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir (omni present) dalam hidup. Takwa ialah kalau seseorang mengerjakan segala sesuatu, ia kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah besertanya, Allah menyertainya, Allah mengawasinya dan Allah memperhitungkan perbuatannya. Dalam bahasa Ibrani dikenal kata *Imanuel*. *Imanu* berarti beserta kita, El berarti Tuhan. Tuhan selalu bersama kita. inilah yang disebut pengawasan melekat (waskat) yang sebenarnya. Pengawasan yang built in dalam diri melalui iman sebagai akarnya. Jadi, jika seorang Muslim mengasaskan hidup pada takwa, maka secara otomatis ia akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur (akhlaq al-karimah). 11 Ketika seseorang sadar bahwa Allah selalu hadir, menatapnya, maka apa pun yang ia lakukan demi mendapat ridha-Nya. Ciri bahwa sesuatu diridhoi-Nya adalah ada koneksi antara seseorang dengan hati nurani. Hari nurani berarti hati yang bercahaya. Hati yang membimbing pada kebaikan, dan kesempurnaan. Nabi SAW bersabda, "Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik, maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik, dan akalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, hati nurani adalah tempat konsultasi, teman dialog yang paling direkomendasikan. Dalam salah satu hadits riwayat Ahmad, alkisah, seorang sahabat yang berasal dari kampung, karenanya perangainya agak kasar. Namanya, Wabishah bin Ma'bad al-Aswadi. Ia berkonsultasi kepada Rasulullah SAW. Wabishah

M. Subhi-Ibrahim, Oase Ruhani: Buku Saku Para Pencari Hikmah, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 25
Nurcholish Madjid, Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur: Merenungi Makna dan Hikmah Ibadah Puasa, lailatul Qadar, Nuzulul Quran, Zakat dan Hari Raya Idul Fitri, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 7.

bertanya," Apa itu kebajikan dan kejahatan?" Nabi meletakkan tangannya di dada Wabisha seraya berkata,"Hai Wabishah, mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu (tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hatimu tentram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia". Karena itu, jika seseorang ingin diridhai Allah, yang pertama mesti dilakukan adalah mendengarkan secara tulus dan jujur hati nuraninya. Menurut Cak Nur, hati nurani itu tunggal, dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. "*Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya*" (QS. Al-Ahzab [33]: 4). ¹²

Dalam konteks kehidupan bernegara, mengutip pandangan Cak Nur, pernyataan bahwa, negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dimaksudkan oleh Haji Agus Salim, Kahar Muzakir, Ki bagus Adi Kusumo, dan Wahid Hasim bermakna taqwa min Allah wa ridhwanah, Takwa kepada Allah dan hanya mengharapkan ridha-Nya. 13 Itu artinya, negara kita, secara langsung atau tidak langsung, memiliki dasar spiritual dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas sebab menjadi takwa sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Karena itu, tidak mengherankan bila syarat pertama seseorang menjadi pejabat negara adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini bermakna, semua tindakan dalam melaksanakan kewajiban kenegaraan wajib dilakukan berdasarkan kesadaran bahwa, Tuhan hadir dalam setiap aktivitas. Tuhan mengetahui, mengawasi dan akan meminta pertanggungjawaban setiap noktah tindakan dan perilaku serta efeknya. (Nurcholish Madjid, 2004: 110) Jadi, sebetulnya, takwa itu bersifat operasional dan praktis. Namun, karena sejumlah faktor, asas hidup yang benar (taqwa) ini terlupakan. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari luar dan ada pula yang berasal dari dalam diri individu. Karena itu, sering kita dengar bahwa, "kejahatan terjadi karena ada niat dan kesempatan". Niat adalah faktor internal, dan kesempatan adalah faktor eksternal (seperti sistem). Niat merupakan ekspresi dari dorongan dasariah manusia lainnya yang berasal dari *nafs*. Karena terkait dengan kajian keagamaan, maka saya akan mengupas hanya faktor internal saja.

Dalam salah satu perkataannya (*al-hadits*), Nabi Muhammad menyatakan bahwa jihad terbesar(*jihad akbar*) adalah *jihad al-nafs* (jihad melawan nafs). Meskipun memiliki berbagai makna, kata *nafs*, dalam makna peyoratifnya, diartikan sebagai hawa nafsu. Hawa berarti hasrat (*desire*), tingkah (*caprice*), hawa nafsu (*lust*) atau kecenderungan dalam diri seseorang untuk bersikap (*inclication*). Kata ini terulang 17 kali dalam al-Quran. Sedangkan, nafsu atau *nafs* memiliki banyak makna dalam al-Quran, seperti jiwa (*soul*), pribadi (*person*),

-

¹² Nurcholish Madiid. *Pintu-Pintu Menuiu Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 133

diri (self atau selves), hidup (life), hati (heart) atau pikiran (mind). 14 Jadi, secara singkat, hawa nafsu adalah dorongan untuk mendahulukan keinginan, kepentingan, dan kehendak diri. Dengan kata lain, hawa nafsu adalah egoisme, keakuan. Keakuan memiliki kecenderungan untuk melipatgandakan diri. Pelipatgandaan keakuan tersebut dapat kita temukan dalam keseharian, yang dalam ekspresi kebahasaannya dapat kita jumpai dalam ungkapan seharihari, seperti ini rumahku, mobilku, uangku dan seterusnya. Penggunaan kata ganti milik tersebut tidak mengenal batas. Pelipatgandaan keakuan yang tak mengenal batas tersebut, pada dasarnya, adalah ekspresi konkret hawa nafsu. Dengan kata lain, hawa nafsu cenderung untuk dipenuhi tanpa batasan. Al-Quran menyinggung hal ini: "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia bertindak melampaui batas, disebabkan dia merasa dirinya serba cukup" (QS. Al-Alaq [96]: 6-7) Karena itu, al-Quran menyebutkan pula bahwa, hawa nafsu pun bisa bermetamorfisis menjadi tuhan ketika ia diletakkan pada puncak tujuan eksistensi manusia, menjadi tujuan hidup itu sendiri. "Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsu (hawa) sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pengendali atasnya? Apakah kamu mengira bahwa, kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (QS. Al-Furgan [25]: 43-44)

Karena itu, hulu dari semua perbuatan melampaui batas, termasuk keserakahan dalam kepemilikan harta melalui jalan korupsi misalnya, adalah hawa nafsu ini. "Sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati Tuhanku" (QS. Yusuf [12]: 53)

Salah satu inti doktrin Islam adalah meregulasi hawa nafsu. Regulasi tersebut bukan pembendungan atau menutup pintu hawa nafsu sama sekali, tetapi penyaluran hawa nafsu sehingga tidak berakibat merusak, destruktif, baik secara individual maupun sosial. Aturan-regulatif itu berbentuk pembolehan/perintah dan pelarangan. Karenanya, dalam Islam dikenal istilah *halal* (sesuatu yang dibolehkan) dan *haram* (sesuatu yang dilarang). Halal dan haram memiliki jenis: halal/haram *bi dzatihi* (disebabkan oleh dirinya) dan halal/haram *bi ghairihi* (disebabkan oleh yang lain).

Akhlak mulia adalah buah dari takwa, yakni amal baik kita. Karena itu, orang yang menjadikan takwa sebagai asas hidup, maka prestasinya, reputasinya adalah amal kebaikan.

_

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 250

Integritas dan Hati Nurani

Pada paparan di atas, integritas pun menyangkut soal hati, yakni kemampuan olah nurani yang mencakup kejujuran, ketulusan, komitmen dan sebagainya. Mari kita telusuri makna hati nurani dan perannya dalam pilihan tindakan moral, termasuk integritas. Sebelum masuk pada analisis seputar hati nurani, perlu saya klarifikasi terlebih dahulu makna hati, galb, yang kerap disalahpahami. Secara harfiyah, galb berarti: bolak-balik. Arti harfiyah ini menunjuk pada karakter *qalb* yang bersifat tidak konsisten, bolak-balik. Dalam bahasa Arab, qalb disebut untuk banyak ha, yaitu jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, sesuatu yang murni, bukan untuk menyebut organ tubuh. Sedangkan, hati sebagai organ tubuh digunakan kata *kabid*. ¹⁵ Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, ¹⁶ *qalb* mempunyai dua makna: qalb dalam bentuk fisik dan qalb dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, qalb diterjemahkan sebagai "jantung". Dalam konteks inilah hadits Nabi Muhammad bahwa,"di dalam tubuh ada *mudghah* (daging); yang bila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketauhilah *mudghah* itu adalah *qalb*." Nah, dalam perbincangan keseharian, hati dalam hadits tersebut diartikan sebagai "hati", padahal yang dimaksud adalah jantung dalam bentuk fisik, jasmani. Sedangkan dalam arti lain, qalb berarti daya kekuatan ruhaniyah yang mampu melakukan idrak (mempersepsi, memahami, mencerapi). Misalnya, perasaan sedih, atau gembira. Yang berfikir dan merenungkan hal tersebut adalah *qalb*, kekuatan batin kita. Inilah yang dalam etika disebut conscientia. Bila ada kalimat "hati saya hancur berkeping-keping", maka yang dimaksud bukan jantungnya hancur, tetapi bagian jiwa orang tersebut hancur.

Hati dalam al-Quran

Supaya lebih lengkap, kita perlu telusuri juga bagaimana al-Quran mendeskripsikan tentang hati. Al-Quran menggunakan istilah *qalb* dan *fuad* untuk menyebut hati manusia (QS. al-Isra [17]: 36; al-Syu'ara [26]:89). Al-Quran pun menggunakan kata *shadr*,"dada" untuk menyebut suasana hati dan jiwa sebagai kesatuan psikologis (QS. al-Insyirah [94]:1). Menariknya, al-Quran pun menggunakan istilah *qalb* untuk menyebut akal (QS. al-Hajj [22]:46), dan ruh (QS. al-Ahzab [33]: 10).¹⁷

¹⁵ Achmad Mubarok, *Jiwa dalam al-Quran: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 109-110.

¹⁶ Lihat: Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 69-70.

¹⁷ Mubarok. Jiwa dalam al-Ouran. h. 110.

Dalam al-Quran, ¹⁸ istilah *galb* (hati) terulang 132 kali, dan disebutkan pula beberapa sinonimnya, seperti telah disebutkan di atas. Al-Quran menggunakan kata ini dengan berbagai pengertian, yang pesan utamanya adalah: sentralitas hati pada diri manusia. Hati demikian sentral perannya karena ia *locus* kebaikan, sekaligus kejahatan, kebenaran, sekaligus kesalahan. Orang beriman maupun orang kafir punya hati. 19 Bagaimana deskripsi Al-Quran tentang hati? Al-Quran menggambarkan hati sebagai: Pertama, locus yang membuat manusia menjadi manusiawi, pusat kepribadian manusia. Karena manusia terikat pada Tuhan, pusat ini merupakan tempat pertemuan manusia dengan Tuhan. Pertemuan ini memiliki dimensi kognitif dan moral. Seperti telah dikemukakan di atas, hati adalah pusat jati diri manusia. oleh sebab itu, Tuhan melihat tindakan moral manusia dari sisi batin, hatinya. (QS. al-Ahzab [33]: 5; QS. al-Bagarah [2]: 225; QS. al-Bagarah [2]:118; QS. al-Anfal [8]: 70). Sejumlah hadits Nabi pun mengukuhkan hal tersebut. Hati pun bisa jadi wahana kemunafikan (Qs. al-Ahzab [33]:51; al-Taubah [9]:64; Ali Imarn [3]:154, 167; al-Fath [48]:11). Kedua, hati adalah tempat Allah mengungkap diri pada manusia. Kehadiran-Nya terasa dalam hati, dan wahyu sendiri turun dalam hati para nabi. (QS. al-Anfal [8]: 24; al-Baqarah [2]:97; al-Syuara [26]: 192-194; al-Najm [53]: 11-13). "20 Ketiga, hati adalah pusat pandangan, pemahaman, dan ingatan (dzikr) (QS. al-Naziat [79]:8;al-Hajj [22]: 46; al-Kahf [18]:57; Muhammad [47]: 24; Qaf [50]: 37; al-Kahf [18]: 28; al-Anbiya' [21]: 2; al-A'raf [7]: 179; al-Hasyr [59]: 14). Kempat, hati merupakan taman di mana tumbuh iman, sekaligus juga kekafiran, keraguan. (QS. al- Hujurat [49]:14;al-Taghabun [64]: 11); al-Mujadalah [58]: 22; al-Kahf [18]: 13-14; al-Fath [48]: 4; al-Nahl [16]: 22; Ali Imran [3]: 8; al-Taubah [9]:45).

Dan menurut Nabi Muhammad, hati menjadi sasaran serangan setan." Sesungguhnya setan itu mengalir dalam dalam diri manusia seperti mengalirnya darah, maka aku khawatir bahwa ia akan memasukkan kejahatan dalam hatimu." Pada deskripsi ke empat ini, al-Quran menggambarkan hati sebagai *locus* yang netral. Oleh sebab itu, hati memiliki potensi untuk ditempati kebaikan sekaligus keburukan. Bahkan, hati bisa terkena penyakit, dan dapat

_

¹⁸ Untuk membantu penjelasan tentang makna *qalb* dalam al-Quran, saya gunakan analisis Sachiko Murata sebagai kerangka penjelasannya. Lihat: Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1998).

¹⁹ Murata, *The Tao*, h. 377-378.

Dalam tradisi sufisme, hati dipandang sebagai pusat mikrokosmos manusia, sekaligus organ pengetahuan pemersatu yang terkait dengan akal (*intellectus* atau *nous*, bukan dalam arti rasio). Lalu, hati pun duyakini sebagai tempat Realitas Ilahi bersemayam, seperti ditegaskan dalam hadits qudsi,"langit dan bumi tidak mampu meliputiku, tetapi hati hamba-Ku yang beriman mampu meliputi-Ku. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (New York: HarperCollins Publishers, 2008), h. 9.

²¹ Murata, *The Tao*, h. 378-379.

sakit.²² (QS. al-Baqarah [2]: 10; al-Anfal [8]: 49; al-Taubah [9]: 125; Muhammad [47]:20, 29; al-Muddatsir [74]: Luqkam [31]; al-Nur [24]: Qaf [50]; al-Ahzab [33]: 12, 60). Hati yang lembut cenderung reseptif terhadap petunjuk Ilahi (QS. al-Zumar [39]: 23), sedangkan hati orang yang salah cenderung mengeras, membatu (QS. al-Baqarah [2]: 74: al-Maidah [5]: 13; al- Zumar [39]: 22; al-Hadid [57]: 16). Hal ini menunjukkan bahwa, hati itu dinamis, tak punya perangai yang tetap. "Hati itu seperti selembar bulu di gurun pasir di atas bumi. Angin meniupnya ke satu sisi dan ke sisi lainnya."²³ Pada makna terakhir inilah pendapat Cak Nur menemukan relevansinya, yakni hati yang secara potensial bisa bersifat cahaya, terang (*nurani*), dan hati secara potensial dapat bersifat gelap (*dzulmani*). Hati nurani adalah radar moral untuk menentukan tindakan moral konkret kita. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana peran hati nurani dalam menentukan tindakan moral konkret kita itu? Bagaimana perspektif etika dalam melihat hati nurani?

Hati Nurani Perspektif Etika

Dari optik kajian etika, hati nurani dimengerti sebagai penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret. Apakah yang mendasari hati nurani? Dasar hati nurani adalah kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan manusia untuk mengenal dirinya, karena itu berefleksi tentang dirinya. Saat seseorang melihat pohon, bukan hanya "dia sadar-akan-pohon", tetapi juga "dia-sadar-dia-sadar-akan-pohon". Dalam kesadaran terjadi proses penggandaan: manusia bisa menjadi subjek, sekaligus objek kesadarannya. Dalam bahasa Latin, kesadaran disebut *conscientia* (asal kata kerja: *scire* "mengetahui" dan diberi awalan *con* "bersama dengan, turut). Jadi, *conscientia* berarti "turut mengetahui". Seperti contoh dia tas, saat saya melihat pohon itu, saya juga "turut mengetahui" bahwa sayalah yang melihat pohon itu. Dalam konteks etika, penggandaan tersebut terjadi. Manusia

-

²² Jalaluddin Rakhmat memberi tips bagaimana mendiagnosa penyakit hati. Diognosa tersebut dilakukan dengan melihat tanda-tandanya. Tanda bahwa hati seseorang berpenyakit adalah: kehilangan cinta yang tulus, kehilangan ketentraman dan ketenangan batin, memiliki hati dan mata yang keras (sulit tersentuh dan terharu), kehilangan khusuk dalam ibadah, malas beribadah dan beramal baik, senang melakukan dosa. Kang Jalal pun mengutip pendapat al-Ghazali tentang ciri-ciri orang yang punya penyakit hati, yaitu: memiliki ilmu yang tidak bermanfaat, hati, memiliki hati yang tidak bisa khusuk, memiliki nafsu yang tak pernah kenyang. Bagaimana mengobati hati? Kang Jalal, sekali lagi, mengutip al-Ghazali untuk menjawab persoalan tersebut. menurut al-Ghazali, cara mengobati hati adalah: 1) Mencari guru yang bisa mengetahui penyakit hati kita. 2) mendapatkan sahabat yang jujur. 3) Memperhatikan ucapan-ucapan musuh yang menunjuk pada aib-aib kita. 4) memerhatikan perilaku buruk orang lain, dan kita rasakan akibat buruknya pada diri kita. harapannya, kita tak melakukan hal yang sama. Lihat: Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah:Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan, (*Bandung: Mizan, 2007), h. 184-190.

²⁴ Catatan tentang perspektif etika tentang hati nurani ini saya dasarkan pada pandangan K Bertens. Lihat: K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 49-59.

bukan saja melakukan perbuatan moral (baik atau buruk), tetapi juga "turut mengetahui" perbuatan moral tersebut. Dengan begitu, ketika kita melakukan tindakan, kita pun menjadi "saksi" atas tindakan kita.

Hati nurani dapat dibagi dua, yakni hati nurani restrospektif dan prospektif. Hati nurani restrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Dalam arti ini, hati nurani seperti hakim dalam batin seseorang. Sedangkan hati nurani prospektif melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Dalam arti ini, hati nurani mengajak, atau melarang melakukan sesuatu. Pertanyaan yang muncul, bukankah hati nurani itu terkait dengan tindakan konkret yang sedang dihadapi langsung, bukan tindakan "yang telah" atau "akan" dilakukan? Memang pada akhirnya, hati nurani berbicara langsung pada saat dilakukan, namun juga memiliki orientasi pada masa lalu dan masa depan.

Hati nurani bersifat personal sekaligus adipersonal. Bersifat personal karena hati nurani selalu berhubungan dengan sikap pribadi seseorang. Bersifat adipersonal karena hati nurani seolah-olah merupakan instansi di atas kita. dalam arti ini, hati nurani bersifat transenden, melebihi pribadi seseorang. Ke-adipersonal-an hati nurani terlihat dari istilahnya itu sendiri. Hati nurani berarti "hati yang diterangi". Ada pengandaian dalam istilah tersebut, yaitu adanya cahaya yang menerangi hati. Karena sifat adipersoanl ini, sebagian agamawan kerap menyebut hati nurani sebagai suara Tuhan, atau Tuhan berbicara melalui hati nurani. Namun, pandangan bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani ini naif, dan berbahaya. Naif karena seolah-olah Tuhan berbisik pada diri seseorang, dan berbahaya karena terdapat sejumlah penyelewengan tindakan atas nama "bisikan Tuhan" melalui hati nurani. Sejumlah kelompok keagamaan fanatik kerapkali menggunakan argumen bahwa mereka diperintah Tuhan untuk melakukan suatu tindakan, yang sebetulnya, bagi masyarakat adalah suatu kejahatan. Dan bila diartikan bahwa, hati nurani adalah suara Tuhan, bagaimana dengan mereka yang tidak memercayai Tuhan? Oleh sebab itu, hati nurani tak identik dengan agama karena hati nurani terkait erat dengan manusia itu sendiri. Setiap manusia memiliki hati nurani karena ia adalah manusia.

Siklus Hati

Problem lanjutan soal hati nurani adalah, bagaimana memelihara, menjaga hati agar tetap bersifat terang, bercahaya yang bisa menjadi radar moral manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu, apakah yang membuat hati menjadi gelap?

Minimal, berdasar pembacaan saya, Cak Nur mengungkapkan dua sebab utama

mengapa hati menjadi gelap. *Pertama*, lingkungan. Pendapat Cak Nur bahwa, lingkungan berpotensi memberi pengaruh buruk pada hati bisa kita temukan dalam teks berikut ini:

"...Perintah Allah itu (Pen. *amar ma'ruf nahy munkar*) diperlukan karena kalbu manusia tidak selamanya bertahan pada kesucian asalnya. Seperti digambarkan oleh Nabi s.a.w., lingkungan manusia, khususnya segi kultural yang diteruskan oleh orang tua kepada anak, selalu punya potensi untuk mengubah sifat sekunder hati manusia sehingga menyimpang dari kesucian asalnya."²⁵

Kedua, pada teks yang lain, dalam *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, Cak Nur menyatakan secara eksplisit bahwa, dosa yang dilakukan berulang-ulang dapat mengubah hati nurani menjadi hati *zhulmani*.

Hati nurani adalah *locus* kesadaran kesucian manusia karena fitrahnya. Maka ia bersifat terang atau bercahaya (perkataan Arab "nurani" berasal dari kata "nur", artinya "bersifat cahaya"), karena hati kita yang masih bersih menerangi jalan hidup kita menuju kepada yang benar dan baik....Jika seseorang banyak berbuat dosa karena tidak tahan terhadap derita sementara sehingga dia tidak mampu menahan godaan hal-hal jangka pendek yang kemilau dan sepintas lalu menarik hati, maka lama kelamaan hatinya mengalami kegelapan (zhulm) dan ia sendiri menjadi "manusia gelap" atau zalim (zhalim). Karena itu, hatinya tidak lagi bersifat nurani, melainkan berubah menjadi zhulmani (artinya, bersifat gelap; sayangnya istilah ini tidak masuk ke dalam kosakata Indonesia). Dalam keadaan hati yang kehilangan sinarnmya dan menjadi gelap, orang akan kehilangan kesadran tentang baik dan buruk, beanr dan salah. Semuanya menjadi sama baginya, sehingga ia terjerembab ke dalam lembah hidup kesesatan. Inilah pangkal kesengsaraan, baik ruhani maupun iasmani.²⁶

Apakah dosa itu? Dalam arti umum, dosa adalah kejahatan. Dalam Kitab Suci sendiri, kata yang paling banyak digunakan untuk arti "kejahatan" atau "dosa" adalah *dzulm*, dan pelakunya disebut *zhalim*. Seperti telah dikemukakan di atas, *zhulm* berarti "gelap".²⁷

Cak Nur memberi penjelasan bahwa, dosa adalah "...sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Karena itu dosa juga disebut *munkar* (mufrad) atau *munkarat* (jamak),

Nurcholish Madjid, "Da'wah Khayr Amar Ma'ruf, Nahi Munkar: Sebuah Telaah atas Beberapa Pengertian Dasar Tiga Tingkat Perintah Tuhan," Makalah untuk Klub Kajian Agama Paramadina Jakarta, November 1995, h. 9.

²⁶ Nurcholish Madjid, 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan, (Bandung: Mizan, 1999), h. 13-15

²⁷ Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, h. 198.

artinya "sesuatu yang diingkari atau ditolak, yakni diingkari atau ditolak oleh hati nurani." 28, dan karakteristiknya adalah "...apa saja yang dalam jangka pendek membawa kesenangan, namun dalam jangka panjang membawa kesengsaraan." 29 Perihal dosa ini pun, Cak Nur kerap mengutip hadits Nabi yang mendeskripsikan ciri-ciri dosa. Hadits Nabi itu adalah "kebajikan itu ialah budi pekerti luhur, dan dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam dadamu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuiny," dan "...sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia." 31

Rehabilitasi Hati Nurani

Secara ringkas, paparan di atas menunjukkan bahwa, hati bisa tercemar, terkena polusi. Polusi itu berasal dari: lingkungan dan tindak dosa. Pertanyaan lanjutannya: Pertama, mengapa lingkungan bisa mencemari hati? Apa saja polusi lingkungan yang mengancam "ekologi" hati? *Kedua*, mengapa dosa bisa mencemari hati? Lalu, bagaimana metode mencegah, atau merehabilitasi hati dari pencemaran?

Lingkungan, terutama aspek kultural, bisa mengancam kesehatan ekologi hati karena sebagian banyak manusia, atau bahkan keseluruhan manusia, dipengaruhi oleh apa yang diketahuinya yang diterima dari lingkungan keseharian. Polusi hati identik dengan polusi spiritual karena inti spiritualitas adalah pembersihan hati dari segala yang selain Yang Tunggal. Polusi spiritual jadi ancaman bagi kemurnian individu. Memakai kerangka model polusi spiritual *a la* Yasraf Amir Piliang, kita bisa memotret bentuk-bentuk bentuk polusi spiritual.³²

Pertama, polusi penglihatan. Overproduction citra-citra di berbagai media: media cetak, televisi, film, video games, internet, dan lain-lainnya, melampaui apa yang sungguh-sungguh dibutuhkan mengakibatkan obesitas-citra menyerang individu di semua lini hidup. Hasilnya, muncul masyarakat-tontonan yang overload citra-citra, dan membonsai kemampuan perenungan. Masyarakat-tontonan cenderung mengarahkan kesadarannya ke luar dirinya, dan lemah dalam melakukan refleksi ini. Lemahnya refleksi-diri itu disebabkan oleh pembonsaian daya perenungan tadi. Pembonsaian perenungan mengancam daya transendensi untuk melakukan penilaian. Ujung-ujungnya, individu sulit untuk membedakan

_

²⁸ Madjid, 30 Sajian Ruhani, h. 13.

²⁹ Madjid, *Dialog Ramadhan Bersama Cak Nur,* 27.

³⁰ Madjid, *30 Sajian Ruhani*, h. 14

Nurcholish Madjid,"Hati Nurani: Sumber Kebaikan", dalam Rachman (Ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, h 839

³² Lihat: Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 250-253.

mana yang benar, mana yang salah, mana yang baik, mana yang buruk. Semua kategori itu bercampur, yang membuat hati nurani limbung, dan akhirnya, hati pun tertutup onggokan citra-citra tak berjenis kelamin.

Kedua, polusi kebendaan. Dalam konteks masyarakat terkini, polusi kebendaan adalah produk dari budaya konsumerisme yang melahirkan masyarakat konsumer. Dalam masyarakat konsumer, barang-barang diproduksi bukan untuk memenuhi kebutuhan subtansial tetapi keinginan, hasrat, nafsu konsumeristik. Hasrat dan keinginan dilepaskan sedememikian bebasnya dengan iming-iming kesenangan, dan prestise. Masyarakat konsumer pun akhirnya terpenjara oleh benda-benda. Bahkan manusia pun "dibendakan". Tubuh, misalnya, dilucuti dari ciri sakralnya. Tubuh pun disingkap tanpa batas: patut dan tidak patut. Tubuh direndahkan martabatnya menjadi objek-kesenangan melihat. Tubuh sekedar jadi onggokan objek. Hidup mereka dihabiskan untuk memenuhi hasrat konsumeristiknya, dan kesadaran serta hatinya pun dijejajali "benda-benda". Inilah yang dalam bahasa sufistik disebut hubb al-dunya, cinta dunia.

Ketiga, polusi informasi. Seperti polusi penglihatan, polusi informasi ditandaioleh overload informasi yang menghantam kesadaran individu. Informasi begitu banyak, berganti secara cepat dan dalam tempo tinggi melampaui kemampuan manusia untuk menerima, dan memaknainya. Kesadaran pun terkapar tak berdaya untuk mendalami ragam-bentuk informasi. Tak ada ruang perenungan, refleksi-diri. Akibatnya, informasi-informasi bersifat banal, dangkal, tak memiliki kedalaman makna. Parahnya, tidak sedikit informasi yang terpapar di hadapan indra, dan kesadaran kita yang bernilai "sampah". Kita dibanjiri informasi "sampah"! Bernilai "sampah" karena tidak bermanfaat bagi pengembangan, aktualisasi kemanusiaan kita, bahkan cenderung mengeruhkan jiwa, hati kita. Cahaya dalam hati pun perlahan namun pasti meredup.

Keempat, polusi gaya hidup. Diakui atau tidak, budaya-ekonomi kekinian kita telah menyulap masyarakat menjadi pemburu produk. Salahsatu produk yang ditawarkan budaya konsumer adalah gaya hidup dimana benda-benda diproduksi sebagai identitas, pengenal status sosial. Dalam masyarakat seperti ini, hasrat untuk memperlihatkan-diri (status, kelas, prestise) jadi kebutuhan. Populer dan terkenal jadi mantra ajaib yang membius individu.

Bentuk-bentuk polusi di atas melahirkan kepanikan eksistensial. Dalam kondisi panik, tak ada ruang interupsi, kontemplasi, apalagi kekhusukan. Akibatnya, hati pun mengalami krisis yang berujung pada menurunnya kepekaan moral. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan kemampuan transendensi diri dengan meluangkan waktu, barang sejenak, untuk melakukan perenungan, kontemplasi, refleksi-diri agar bisa melihat secara jernih

kehidupan dan memaknai. Selain itu, diperlukan pula diet dari segala jenis informasi yang dapat mengotori kaca hati. Karena itu, disiplin diri menjadi penting untuk menjaga agar ekologi hati tetap bersih.

Selanjutnya, mengapa dosa bisa mengakibatkan hati jadi gelap? al-Ghazali mengungkapkan bahwa, hati laksana cermin, dan dosa laksana debu yang mengotori cermin. Cermin hati akan memantulkan cahaya bila permukaan cermin hati itu bersih. Namun, bila cermin hati kotor, maka ia tidak akan memantulkan cahaya. Apa yang bisa dilakukan agar cermin hati tetap bersih? Displin diri! Displin diri ini bukan hanya pada wilayah lahir, tapi, yang lebih penting, pada wilayah batin. Dalam wilayah batin, individu harus selalu sadar akan apa yang ada dalam pikiran, kesadaran, dan yang terbersit dalam hatinya. Bila terdapat kotoran, segera dibuang, dibersihkan agar tidak menumpuk, dan jadi karat hati. Karat-karat hati itu bisa menutupi cahaya hati yang membuat hati menjadi gelap-gulita. Disiplin diri dilakukan oleh para spiritualis untuk menjaga keseimbangan hati. Pada dasarnya, disiplin diri merupakan wilayah perbuatan atau aksi yang mencoba menjadikan "kesucian" sebagai Dalam tasawuf, agar disiplin diri dapat berjalan optimal, maka dibutuhkan habitus. pengetahuan suci dan cinta. Displin diri merupakan rangkaian pengetahuan, cinta, dan perbuatan. Hati akan bercahaya dengan pengetahuan suci; hati akan benderang dengan cinta; dan hati akan bersinar dengan perbuatan-perbutan yang baik (amal shalih).

Istiqamah sebagai Prasyarat Integritas

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berintegritas jika tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegang teguhnya. Secara sederhana, ciri seseorang yang berintegritas adalah satunya kata dan perbuatan. Manusia berintegritas bukan tipe manusia yang berbusa-busa berbicara, tapi kata-katanya tak dapat dipegang. Dengan kata lain, sikap konsisten dengan nilai luhur menjadi ciri utamanya. Dalam terminologi akhlak, sikap konsisten itu disebut *istiqamah*.

Secara bahasa, *istiqamah* bermakna tegak, lurus, konsisten. Azyumardi Azra mengartikan istiqamah sebagai sikap yang tegas, konsisten, tidak ke kiri, tidak ke kanan, tidak *plin-plan*. Toto Tasmara berpandangan bahwa *istiqamah* adalah suatu bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

Suatu saat, Sufyan ibn Abdullah al-Tsaqafi bertanya pada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku satu ucapan dalam Islam yang tidak akan kutanyakan lagi kepada selainmu." Lalu Rasulullah bersabda, "ucapkanlah: 'Aku beriman kepada Allah,

lalu istiqamahlah." (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah)

Agama, termasuk Islam, mengajarkan kebaikan melalui nilai-nilai luhur. Pada awalnya, nilai-nilai itu diajarkan secara kognitif agar tiap pribadi memiliki pengetahuan tentang nilai baik dan nilai buruk. Selanjutnya, pengetahuan tentang nilai itu tidak berhenti pada "mengetahui" tapi perlu diinternalisasikan, "didagingkan." Harapannya, pengetahuan yang diinternalisasikan itu akan melahirkan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Artinya, ada konsistensi antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Konsistensi inilah yang disebut sebagai *istiqamah*. Karena itulah, salah satu kunci integritas adalah sikap *istiqamah*. Mustahil berintegritas tanpa sikap *istiqamah*.

Unsur-Unsur Integritas: Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah

Integritas dalam Islam tercermin pada kepribadian Rasulullah. Kepribadian Rasululah itu, diyakini, tersimpulkan dalam empat sifat utama, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

Pertama, *shiddiq*. *Shiddiq* berarti benar, jujur. Rasulullah mengatakan, "sungguh jujur (*shiddiq*) itu membawa kepada kebaikana, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Sementara dusta membawa kepada keburukan dan keburukan mengantarkan ke neraka," (HR. Bukhari). Jujur berarti mengatakan sesuatu sebagaimana adanya sesuatu itu. Tidak menutup-nutupi kenyataan. Yang baik dikatakan baik, yang buruk dikatakan buruk. Orang jujur adalah orang yang konsisten menampilkan kenyataan apa adanya. Dalam epistemologi, jujur bersesuaian dengan teori korespondensi yang berbunyi: suatu pernyataan dinyatakan benar bila pernyataan tersebut sesuai dengan fakta.

Efek kejujuran adalah kepercayaan (*trust*). Rasulullah sendiri digelari *al-Amin*, yang berarti yang dapat dipercaya. Menurut Francis Fukuyama, *trust* merupakan modal sosial yang menjadi ikatan bersama dalam masyarakat dalam bekerjasama demi mencapai tujuan bersama. Sikap saling mempercayai, pastinya, tidak akan terwujud tanpa sikap jujur di antara anggota masyarakatnya. Sistem ekonomi, sosial, politik bahkan budaya akan bubar jika dusta, kebohongan menjadi sikap hidup. Oleh karena itu, sikap jujur menjadi penting, bukan hanya sebagai sikap pribadi, tetapi juga sebagai sikap kolektif.

Kebalikan sifat jujur adalah dusta. Suatu saat, Rasulullah SAW ditanya,"Apakah seorang Mukmin bisa menjadi pengecut dan penakut?" Beliau menjawab,"ya". Kemudian, mereka bertanya,"Apakah seorang Mukmin dapat menjadi kikir?" Beliau menjawab,"ya". Mereka bertanya lagi,"Dapatkah dia menjadi pendusta?" Beliau menjawab,"tidak."

Mengapa dusta dan iman laksana minyak dengan air? Ketika seseorang berdusta,

sesungguhnya ia sedang menutup kesadaran dirinya (*kufur*) bahwa, Allah SWT ada, mengawasi dan mengetahui segenap rahasia yang tersimpan dalam palung hati manusia yang paling dalam, serta apa pun yang terdetik dalam galaksi pikiran. Oleh sebab itu. mustahil dalam rumah batin Mukmin bersemayam iman sekaligus dusta. Bahkan menurut Muhammad bin Ali al-Baqir, "Dusta adalah kehancuran bagi iman". Ali ibn Abi Thalib berkata, "orang tidak merasakan iman kecuali setelah dia tidak melakukan dusta, baik dalam pembicaraan serius maupun senda-gurau." Ali ibn Husain al-Sajjad selalu berpesan pada putera-puteranya, "hindarilah berbohong baik besar maupun kecil, apakah sungguh-sungguh atau pun berkelakar, karena ketika seseorang berbohong pada hal-hal yang kecil, maka dia akan berani berbohong pada (hal-hal) yang besar juga". *Saking* berbahayanya dusta, Rasulullah SAW melarang dusta walaupun dalam situasi bercanda. Rasulullah SAW mengingatkan Abu Dzar, "wahai Abu Dzar, celakalah orang yang berdusta dengan maksud membuat orang lain tertawa. Celakalah dia! Celakalah dia!"

Dikisahkan, ada seorang Arab Badui datang menghadap Rasulullah SAW dan ingin memeluk Islam. Namun, ia jujur berkata pada Rasulullah SAW bahwa, ia sulit meninggalkan perilaku dan perbuatan tercela, seperti mencuri, main perempuan, atau bahkan tak segansegan membunuh. Ia berharap Rasulullah SAW memberi nasihat dan membimbingnya ke jalan yang benar. Rasulullah SAW hanya berpesan pendek,"jangan berdusta". Arab Badui itu berfikir, alangkah ringannya pesan Rasulullah SAW tersebut. Namun, anehnya, setelah itu, setiap ia hendak melakukan dosa, ia terngiang pesan Rasulullah SAW yang singkat itu. Dalam hatinya terbetik, kalau saya berbuat dosa, kemudian bertemu Rasulullah SAW dan beliau bertanya tentang perbuatan saya, bagaimana saya harus menjawab. Akhirnya, orang Badui itu sukses menghindar dari jebakan dosa, dan ketergeliciran pada maksiat berkat meninggalkan dusta. "Kejahatan tersimpan di dalam sebuah rumah dan kunci (pintunya) adalah dusta", tutur Hasan al-Askari.

Hakekatnya, dusta itu menutupi fakta, kenyataan, dan kebenaran. Padahal Rasulullah Saw bersabda,"katakanlah yang benar mestiki pun pahit". Dusta hanya bisa dilakukan dengan menutupinya dengan dusta yang lain. Karena itu, dusta yang satu, ditutupi dengan dusta yang lain. Dusta akan melahirkan dusta-dusta tanpa akhir. Inilah labirin dusta dimana seseorang tersesat dalam lingkaran dosa yang tak berujung.

Kedua, *amanah*. Secara bahasa, amanah adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja dari: *amina-ya'manu-amnan-wa amanatan* dengan akar kata yang terdiri dari huruf hamzah, mim, dan nun, yang berarti: aman, tentram, tenang dan hilangnya rasa takut. Amanah kerap diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipercaya. Karena itu, amanah berhubungan dengan

sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan.

Lagi-lagi, sikap amanah pun berkait erat dengan iman. Rasulullah berkata,"tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji." (HR. Ahmad). Al-Quran menyingggung sikap amanah ini. Amanah dipandang sebagai tugas, kewajiban (QS. Al-Ahzab: 72), hutang, janji yang harus ditepati (QS. Al-Baqarah:283), sesuatu yang harus disampaikan pada yang berhak (QS.al-Nisa:58). Allah, dalam Al-Quran, memerintahkan untuk menjaga dan memelihara amanah (Qs. Al-Anfal:27, al-Mukminun:8, al-Maarij: 32).

Seseorang menerima tanggung jawab karena dipercaya oleh pemberi tanggung jawab. Tanggung jawab mengadung dua hal: pertama, tanggung yang berarti menerima suatu kepercayaan tertentu. Kedua, jawab yang berarti penerimaan itu memiliki konsekuensi kewajiban dan akibat dari pelaksanaan atau tidak terlaksananya kewajiban. Dengan demikian, amanah sebagai tanggung jawab memiliki beberapa elemen, yaitu pemberi tanggung jawab, penerima tanggung jawab, apa yang dipertanggungjawabkan, kepercayaan. Seseorang memberi tanggung jawab pada orang lain karena percaya bahwa sang penerima tanggung jawab memiliki kemampuan (kredibilitas) untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Bila tanggung jawab itu dilaksanakan dengan baik, maka dapat disebut *amanah*.

Amanah menjadi bagian penting dari integritas karena merupakan cermin dari konsistensi, sikap *istiqamah* mulai dari pemberian kepercayaan sebagai tanggung jawab dan pelaksanaan tanggung jawab itu. Dalam akhak Islam, sikap *khiyanah* (khianat), kebalikan dari amanah sangat dikecam, bahkan merupakan ciri dari kemunafikan.

Ketiga, *tabligh*. *Tabligh* berasal dari akar kata *ballaga-yuballighu-tablighan*, yang berarti menyampaikan. Rasulullah menyampaikan wahyu Ilahi. Tak ada yang disembunyikan. Tak ada yang terlewat. Dalam kepribadian, *tabligh* bukan hanya dalam konteks penyampaian wahyu.

Sebagai ilustrasi sifat *tabligh* atau menyampaikan ini dalam sistem kerja bisnis perusahaan. Perusahaan yang tercatat di Bursa mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya akan dikenai sanksi Karena merugikan investor. Selanjutnya, perusahaan itu pun membagikan deviden kepada para investornya. Perusahaan yang telah "menyampaikan" laporan keuangannya itu dapat disebut perusahaan yang memenuhi kriteria *tabligh*, berintegritas.

Keempat, *fathanah*. *Fathanah* diartikan sebagai cerdas. Dalam konteks integritas, cerdas di sini tidak dalam arti cerdas secara kognitif-intelektual *an sich*, namun lebih pada

kecerdasan moral itu sendiri. Dalam tradisi filsafat, kita mengenal istilah intelektualisme etis, yakni pandangan bahwa orang akan baik secara moral bila "mengetahui" nilai-nilai moral. Pertanyaannya, bukankah tidak sedikit orang-orang yang pintar, cerdas, mengetahui nilai-nilai luhur yang ternyata perilakunya tidak bermoral, tidak berintegritas? Untuk menjawab hal tersebut, kita perlu telusuri makna terminologi "mengetahui".

Kata "mengetahui" ini tidak dalam arti kognitif, sekedar tahu atau hafal. "Mengetahui" di sini dalam arti yang lebih dalam yaitu bahwa pengetahuan pada nilai itu telah "didagingkan", dinternalisasikan. Mengutip istilah filsafat Islam, ittihad 'aqil bi alma'qul, menyatunya yang mengetahui dengan yang diketahui. Dengan demikian, ada keutuhan pengetahuan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk sampai pada tahap ini, seseorang tidak mesti secerdas Albert Einstein karena kecerdasan ini lebih menekankan kecerdasan moral. Orang biasa-biasa saja secara Intelektual Question (IQ) bisa cerdas secara moral dibanding seseorang yang IQnya tinggi. Hanya perlu sikap istiqamah, konsisten dalam menerjemahkan apa yang diketahui dalam sikap dan perilaku.

Menimbang Pendidikan Integritas

Upaya membangun integritas sejajar dengan tujuan pendidikan, yakni menciptakan pribadi yang utuh, teguh pada nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, salahsatu usaha penting dalam menumbuh kembangkan integritas adalah menjadikan pendidikan sebagai wahana pendidikan integritas itu sendiri. Sebetulnya, jika sistem dan proses pendidikan telah baik, maka *output* pendidikan secara otomatis menghasilkan manusia berintegritas. Bagaimana konsep pendidikan yang bisa menghasilkan manusia berintegritas tersebut? Pada bagian ini, saya akan mengulas usulan konsep pendidikan integritas melalui pendekatan holistik atas segenap elemen pembentuk manusia. Harapannya, dengan pendidikan integritas holistik ini akan menyelaraskan apa yang ada dalam hati, perkataan, dan perbuatan yang pada akhirnya menyiptakan keutuhan diri, integritas. Pada bahasan kali ini, saya tidak akan masuk kepada teknis pendidikan, tetapi penekanannya lebih pada basis filosofis, atau sederhananya, falsafah pendidikan yang dapat dijadikan sebagai paradigma dalam menyusun model pendidikan integritas yang diambil dari kearifan agama dan spiritualitas Islam.

Agar kita bisa memahami konsep pendidikan integritas berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa itu, kita perlu mendeskripsikan terlebih dahulu hakikat pendidikan supaya dapat menjadi pondasi filosofis konsep pendidikannya.

Pendidikan dimaknai secara beragam menurut akar kebahasaannya. Tabel di bawah ini akan menunjukkan perbedaan tersebut.

	Akar Kata	Makna
Indonesia	"Didik" berarti: memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.	Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik
Inggris	Education yang berasal dari bahasa Latin ducare, berarti "menuntun, mengarahkan, atau "memimpin," dengan tambahan e, berarti keluar.	Menuntun, mengarahkan dan memimpin keluar.
Yunani	Paedagogi, yang terdiri dari kata paid, anak, dan agogos, membimbing.	Ilmu dan seni mengajar anak.
Arab	Talim berasal dari kata alama-yalamu, berarti: mengecap atau memberi tanda. Atau juga bisa berasal dari kata yuallimutaliman, berarti mengajar atau memberi ilmu.	Upaya memberi tanda berupa ilmu, mengajarkan ilmu pada seseorang.
	Tadib berasal dari kata aduba-yadub, berarti: melatih, mendisiplinkan diri. Atau berasal dari addaba-yuaddibu-tadiban, berarti: melatih, mendisiplinkan,melayani,menanamkan sopan santun.	Usaha melayani, menanamkan, memeraktekan sopan santun pada seseorang.
	Tarbiyah berasal dari kata raba-yarbuw, berarti: tumbuh, bertambah, berkembang. Atau berasal dari kata rabiya-yarba, berarti: tumbuh besar atau dewasa, atau bisa juga dari kata rabba-yurabbitarbiyatan, berarti: memperbaiki, mengatur, mendidik.	Upaya mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu, atau potensi, fitrah bawaan agar tumbuh dan berkembang.

Dilihat dari makna aslinya, pendidikan melibatkan: proses dan manusia. Proses terkait usaha mengenali, menumbuhkan, mengembangkan potensi manusiawi. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan proses penyadaran, proses penemuan jati diri (potensi) dan pengaktualannya. Tentang proses pendidikan, telah banyak para pakar yang meneliti, dan menghasilkan ragam teori pendidikan dan keguruan; Di berbagai universitas dibuka fakultas ilmu pendidikan atau tarbiyah dan sebagainya. Semuanya menyoroti soal proses. *Malah*, kadang proses pendidikan menjadi tujuan dari aktivitas pendidikan. Padahal, tujuan pendidikan adalah menjadi manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan ini mengandaikan sebuah konsep tentang manusia. Dalam konteks pendidikan modern, termasuk yang kita jalani selama ini, sangat didonimasi oleh konsep manusia dualistik. Konsep manusia dualistik yang dimaksud adalah penggambaran tentang manusia sebagai makhluk dua dimensi: tubuh dan jiwa. Karena itu, proses pendidikan diarahkan untuk "membangun" keduanya. Lalu, dibuatlah sistem dan teknik pendidikan yang melatih keterampilan dan mengolah tubuh agar

sehat serta terampil agar mampu terampil-bertindak atau melakukan sesuatu, sekaligus mengembangkan potensi kejiwaan: mengingat (memori), berfikir (rasio), berimajinasi (imajinasi). Penekanan utama pendidikan adalah berfikir (kognitif) dan bertindak (praktis). Bahkan, ada kecenderungan, pendidikan hanya mengurusi persoalan kognitif. Ukuran keberhasilan pendidikan adalah manusia cerdas secara kognitif yang diukur melalui deret angka (nilai) kuantitatif. Produk mesin model pendidikan ini adalah lahirnya manusia-manusia cerdas tetapi tumpul nurani. Paradigma pendidikan seperti ini tidak menyentuh soal (hati) nurani sebagai unsur ketiga manusia. Padahal, manusia bukan hanya memiliki dua unsur, tapi tiga unsur, yakni tubuh, jiwa dan ruh. Pendidikan yang tak menimbang kodrat tripartit manusia tidak akan maksimal dalam mengeluarkan potensi terbaik manusia.

Dalam Traditional Islam in the Modern World, Seyved Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim kontemporer, menjelaskan pandangan tiga filsuf Ikhwan al-Shafa, Ibn Sina, Suhrawardi, dan Mulla Shadra tentang pendidikan.³³ Pandangan para filsuf Muslim tersebut menekankan relasi erat pendidikan dengan spiritualitas. Karena itu, William Stoddart misalnya, menyebut bahwa pendidikan merupakan suatu aspek dari proses hidup spiritual. Hidup spiritual digambarkan sebagai sebagai interiorisasi dari yang luar (khalwah) dan eksteriorisasi dari yang dalam (jalwah). Pendidikan adalah ekteriorisasi dari yang batin karena pada dasarnya, hati manusia (Intellectus atau Nous), memakai bahasa Frithjof Schuon, telah mengetahui segala sesuatu yang dapat-diketahui. Pengetahuan tersebut merupakan bawaan, yang hadir secara penuh dalam dalam a state of virtuality. Virtualitas tersebut mesti direalisasikan. Perealisasian itulah yang disebut sebagai pendidikan. Seperti telah dikemukakan di atas, manusia ditentukan oleh tiga elemen, yaitu ruh, jiwa, dan tubuh. Hanya dua terakhir yang bersifat individual. Sedangkan yang pertama bersifat supra-individual. Nasr mengindentikan ruh (spiritus) dengan intelek (intellectus). Intelek dan ruh adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Intelek menyinggung pada yang teoritis atau doktrinal, sedangkan ruh berhubungan dengan yang praktis atau realisasi. Keduanya terkait erat dengan mode mengetahui objektif (atau diskriminasi) dan subjektif (atau unitif). Interiorisasi dari yang luar karena karena fungsi penting pendidikan adalah memastikan ribuan impresi yang datang dari luar dicerna secara batin dan dikurangi pada penyatuan. Pendidikan memiliki

_

³³ Empat gugus ide para filsuf tersebut dipilih karena mewakili kecenderungan utama mazhab filsafat, yakni Ikhwan al-Shafa mewakili mazhab Ismaili dan hermenetik-pytagorean, Ibn Sina mewakili Paripatetik (*masya'ai*), Suhrawardi mewakili iluminasionis (*isyraqi*), dan Mulla Shadra mewakili teosofi transcendental (*al-hikmah al-muta'alliyah*). Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (Kegan Paul International: London, 1990), h. 149.

daya transformatif dalam arti bahwa pendidikan merupakan ekteriorisasi dari yang batin (intelektualitas) sekaligus interiorisasi dari yang lahir atau yang di luar (spiritualitas).

Secara singkat, pendidikan integritas, tidak harus tidak, melibatkan tripartit antropologis manusia: tubuh, jiwa dan ruh. Tubuh harus dididik. Jiwa harus dididik. Ruh pun harus dididik. Tidak boleh salah satunya, atau salah duanya. Ketiganya harus dijadikan sebagai wilyah operasi pendidikan. Bila dalam lahu kebangsaan Indonesia Raya disebutkan, "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya," maka dalam konteks pendidikan integritas, hal itu tidak cukup. Ruhnya pun harus dibangun agar hatinya benderang (nurani), yang pada gilirannya menjadi radar moral, etika, penjaga integritas.

KESIMPULAN

Dari sekujur penjelasan, kita dapat tarik kesimpulan tentang integritas dalam perspektif Islam sebagai berikut:

Pertama, keprihatinan adanya gejala umat beragama yang melakukan tindakan tak bermoral, tak berintegritas seperti korupsi. Untuk menjelaskan gejala ini, perlu kejernihan agar tidak langsung menyalahkan agama atau bahkan membuat pembenaran penyelewangan moral atas nama agama. Kejernihan itu bisa dimulai dengan membedakan antara agama dan keberagamaan atau religi dan religiusitas. Agama bersifat normatif, keberagamaan bersifat historis. Keberagamaan merupakan aktualisasi ajaran agama. Meski pun semua agama mengajarkan kebaikan, namun aktualisasi ajaran agama oleh pemeluknya tidak selalu sesuai dengan ajaran kebaikan tersebut. Penyebabnya antara lain penghayatan keberagamaan yang hanya berfokus pada ritus, kulit luar tidak pada esensi agamanya yang melahirkan beranggapan bahwa bila ritus baik, maka moral baik. Modus keberagamaan seperti ini membuat pemeluk agama mengabaikan pertumbuhan keutuhan pribadi (integritas) yang berakibat pemeluk agama pun kerap kali terjerembab dalam perilaku penyelewengan moral, seperti korupsi.

Kedua, integritas *tauhidi*. Bicara Islam dan integritas harus dimulai dari tauhid sebagai pijakan ontologisnya. Tauhid berarti mengesakan Tuhan (Allah), mengimani Allah Sang Maha Tunggal. Iman tersebut mesti konsisten: membenarkan dalam hati, berikrar dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Konsistensi hati, lisan dan tindakan adalah bentuk keutuhan pribadi. Lawannya adalah munafik, yakni sikap hipokrit di mana tidak satunya kata dan perbuatan, tidak konisten antar apa yang di hati dengan perkataan dan perbuatan. Oleh Karena itu, sejatinya, beriman atau bertauhid secara benar sama dengan berintegritas.

Integritas sendiri dipandang sebagai bagian dari budi pekerti luhur (*akhlaq al-karimah*). Risalah kenabian Rasulullah pun ditujukan untuk melengkapinya. dengan kata lain, ada kesejajaran antara misi kenabian dengan integritas. *Akhlaq al-karimah*, termasuk integritas, merupakan buah dari iman atau biasa disebut sebagai ihsan. Pokok dari ihasan adalah kesadaran akan kehadiran Allah. Seseorang akan berintegritas jika ia selalu menyadari kehadiran Ilahi, di mana pun, kapan pun.

Integritas pun berhubungan erat dengan hati nurani. Hati merupakan "agen Ilahi" yang berada di pusat diri manusia yang berfungsi menjadi radar moral. Hati yang bersih akan menuntun seseorang untuk bertindak baik, berakhlak dan berintegritas. Hati tersebut menerangi (*nurani*) keseharian sehingga mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Namun, tidak selamanya hati itu bersih, bercahaya. Hati bisa gelap (*dzulmani*) karena tumpukan dosa sehingga hati disfungsi sebagai radar moral. Oleh sebab itu, memelihara hati dan membersihkan hati selalu dianjurkan dalam Islam agar manusia dapat tertuntut untuk bersifat dan bersikap baik secara moral, berintegritas.

Integritas mensyaratkan sikap *istiqamah*, yakni kukuh dan konsisten untuk menjalan sesuatu sesuai dengan yang diyakininya. Bila seseorang telah mengetahui tentang suatu kebenaran, tahap selanjutnya adalah istiqamah pada jalan kebenarannya tersebut. Jika seseorang tahu nilai luhur, akhlak mulia, budi pekerti yang baik, maka tinggal selangkah lagi menjadi berintegritas, yaitu dengan bersikap konsisten, istiqamah atas apa yang diketahuinya tersebut.

Unsur-unusr integritas dalam Islam tercermin pada sifat mulia Nabi Muhammad, yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. *Sidiq* berarti benar. Benar dalam hati, benar dalam perkataan, benar dalam tindakan. *Amanah* berarti memenuhi apa yang menjadi tanggung jawabnya. *Tabligh* menyampaikan apa adanya tanpa ada yang ditutupi atau disembunyikan. Terakhir, *fathanah* yang berarti cerdas. Cerdas ini pun bukan dalam arti kognitif bisa tetapi pengetahuan yang melahirkan afeksi dan psikomotor.

Ketiga, integritas bisa dibentuk. Salah satunya melalui pendidikan integritas berbasis pada religiusitas dan spiritualitas. Pendidikan tersebut berakar pada pandangan antropologis bahwa manusia memiliki tiga lapis diri: tubuh, jiwa dan ruh. Ketiganya harus dididik agar lahir kepribadian yang utuh, berintegritas.

Sebagai akhir, saya kutipkan kisah inspiratif ini. Dalam tradisi pesantren, ada kisah inspiratif. Seorang guru sangat "menganak emaskan" seorang murid. Sebut saja, namanya Ali. Murid-murid yang lain iri. "Wahai guru, mengapa engkau menganas emaskan Ali daripada kami?" Sang Guru tidak langsung menjawab. Guru tersebut memerintahkan para

muridnya mengambil bebek. Tiap murid memegang satu ekor bebek."Silahkan kalian menyembelih bebek yang ada di tangan kalian di tempat yang tidak ada yang melihatnya,"perintah sang guru. Para murid bertebaran mencari tempat yang sepi, tersembunyi untuk menyembelih. Ada yang menyembelih di semak-semak belukar. Ada yang di balik batu besar. Ada yang di pinggir pantai nan sepi. Dan sebagainya. Beberapa waktu kemudian, para murid datang dengan bebek yang telah disembelihnya. *Nah*, hanya Ali yang tidak menyembelih bebeknya. "Mengapa engkau tidak menyembelih bebek itu, Ali? Tanya sang guru. "Iya, saya tidak menyembelihnya karena saya tidak bisa menemukan tempat yang tidak ada yang melihatnya,"jawab Ali. "Apa maksudmu?" sang guru bertanya lagi. Ali berkata, "saya tidak dapat menemukan satu tempat pun di mana Allah tidak bisa melihatnya."

DAFTAR PUSTAKA

